

Konsep Perkembangan Manusia Dalam Pemikiran Abraham Maslow Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam

Sulistiono Shalladdin Albany¹, Agus Syafrudin Mustofa², Fauzi Rochman³

^{1,2}STAI Muhammadiyah Klaten

³Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Abstrak

Permasalahan dalam pendidikan terkait dengan masalah hidup dan kehidupan manusia. Proses pendidikan berada dan berkembang beriringan dengan proses perkembangan hidup dan kehidupan manusia. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah konsep perkembangan manusia dalam pemikiran Abraham Maslow dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. Penelitian ini merupakan *library research* (kajian pustaka) dengan menggunakan pendekatan komparatif dan induktif, yaitu menggali teori-teori tentang perkembangan manusia yang ada dalam pemikiran tokoh kemudian menelaah implikasinya dalam Pendidikan Islam. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa hakikat manusia menurut Abraham Maslow diistilahkan dengan *basic needs* dan *metamotivation*. Konsep perkembangan manusia menurut Abraham Maslow terbagi dalam lima fase hirarki kebutuhan dasar manusia yaitu fisiologis, keselamatan, memiliki dan rasa cinta, harga diri, aktualisasi diri. Analisis konsep perkembangan manusia menurut Abraham Maslow mengungkapkan tujuan manusia berkembang untuk pencapaian potensi diri secara maksimal. Implikasi dalam pendidikan Islam terdapat dalam peserta didik, pendidik agar keduanya dapat memahami kecenderungan-kecenderungan manusia dalam berkembang kemudian diikat dengan komponen materi yang menunjang perkembangan manusia yang integral sehingga tujuan Pendidikan Islam dapat tercapai secara efektif.

Kata Kunci : Abraham Maslow, Perkembangan Manusia, Pendidikan Islam

Abstract

Problems in education are related to problems of life and human life. The educational process exists and develops in tandem with the process of human life and development. This research aims to examine the concept of human development in Abraham Maslow's thinking and its implications for Islamic education. This research is *library research* (literature review) using a comparative and inductive approach, namely exploring theories about human development that exist in the minds of figures and then examining their implications in Islamic education. The results of this research state that human nature according to Abraham Maslow is termed *basic needs* and *metamotivation*. The concept of human development according to Abraham Maslow is divided into five phases of a hierarchy of basic human needs, namely physiological, safety, belonging and love, self-esteem, self-actualization. Analysis of the concept of human development according to Abraham Maslow reveals the goal of human development to achieve maximum self-potential. The implications in Islamic education are for students and educators so that both can understand human tendencies in development and then tie them together with material components that support integral human development so that the goals of Islamic education can be achieved effectively.

Keywords: Abraham Maslow, Human Development, Islamic Education

A. PENDAHULUAN

Segala sesuatu yang diciptakan Allah swt bukanlah dengan percuma saja, tetapi dengan maksud-maksud tertentu yang diinginkan-Nya. Demikian juga seluruh makhluk ciptaan Allah yang telah Dia ciptakan di Alam ini. Di antara sekian makhluk-Nya, ada satu makhluk yang telah menjadi pilihan untuk menjadi Pengganti atau Khalifah-Nya di alam ini yaitu manusia. Sebagaimana terdapat dalam QS al-Baqarah : 30, yang artinya:

وَ إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِي الْاَرْضِ خٰلِفَةً.....

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.....

Sebagai makhluk yang diamanahi untuk mengembangkan bumi ini menjadi tentram dan berkembang dengan baik, manusia membutuhkan sebuah proses untuk mencapai itu semua. Proses tersebut membutuhkan instrumen yang ada pada diri manusia, baik dari segi jasmani maupun rohani. Dua aspek inilah yang terus menerus berkembang menuju tingkat kematangan yang selanjutnya dengan adanya kematangan tersebut manusia akan mampu mengemban amanah dengan maksimal.

Pemenuhan manusia dari segi jasmani dan rohani inilah yang menyebabkan manusia mempunyai fase perkembangan dirinya. Fase perkembangan manusia merupakan keadaan yang menunjukkan bahwa manusia bukanlah makhluk yang sudah matang, perlu adanya proses menuju kematangan tersebut. Manusia dalam aspek fisik dan mental mempunyai perkembangan masing-masing dalam rangka menuju manusia yang matang.

Aspek kematangan manusia merupakan hasil proses yang telah dilalui oleh manusia dalam pertumbuhan dan perkembangan sehingga mencapai tingkat kepribadian yang lebih tinggi dalam bertingkah laku secara wajar (Zainuddin 2013, 1689–1699). Diskursus ini terjadi dalam studi Psikologi perkembangan, adapun kajian perkembangan manusia berkaitan erat dengan peningkatan-peningkatan yang terjadi oleh manusia dikarenakan proses interaksi yang terjadi antara tingkah laku dengan hal-hal yang terjadi dengan lingkungan. Sehingga pembahasan mengenai perkembangan manusia terkait dengan berbagai macam variabel-variabel yang dapat mempengaruhi pola tingkah laku manusia sebagai akibat dari interaksi yang sedang dialami (Solihin 2004, 129–139).

Perhatian kita tentang perkembangan manusia tak terlepas dari tanggung

jawab kita sebagai seorang pendidik. Salah satu tanggung jawab dalam pendidikan adalah tanggung jawab para pendidik terhadap siapa saja yang menjadi tanggung jawabnya untuk mengajari, mengarahkan dan mendidik. Sebab ini adalah peran sentral seorang manusia dalam mendidik manusia lain, jika pendidik tidak faham tentang perkembangan manusia maka yang terjadi adalah kesalahan dalam mendidik akan berpotensi besar terjadi.

Permasalahan dalam pendidikan terkait dengan masalah hidup dan kehidupan manusia. Proses pendidikan berada dan berkembang beriringan dengan proses perkembangan hidup dan kehidupan manusia. Bahkan keduanya pada hakikatnya adalah proses yang satu, sebagaimana Ruperd C. Lode dalam bukunya *Philosophy of Education* secara luas menyatakan bahwa *life is education and education is life*. Keterangan ini menjelaskan seluruh proses hidup dan kehidupan manusia itu adalah proses pendidikan, segala pengalaman sepanjang hidup manusia memberikan pengaruh pendidikan baginya (Sudrajat and Sufiyana 2020, 38–47).

Selanjutnya dalam perspektif Pendidikan Islam, karena tanggung jawab ini dimulai dari kelahiran hingga anak tumbuh sampai pada tahap pra pubertas, pubertas hingga menjadi seorang *mukallaf* (terbebani hukum). Maka seorang pendidik, baik berstatus sebagai guru, bapak, ibu maupun pembimbing masyarakat tatkala mampu melaksanakan tanggung jawab secara sempurna dan menunaikan hak-hak dengan penuh amanah maka mereka telah berusaha secara maksimal untuk membentuk individu yang memiliki karakteristik dan keistimewaan (Mainuddin 2022, 149–159).

Lebih dari itu pendidik harus memiliki peran sebagai praktisi psikologi pendidikan dalam arti melaksanakan tugasnya atas dasar prinsip-prinsip psikologi. Membimbing peserta didik agar mampu melewati fase kesulitan belajar yang disebabkan oleh berbagai faktor internal maupun eksternal peserta didik. Inilah peran pendidik yang dalam melaksanakan tugasnya memahami akan perkembangan manusia yang diwujudkan dalam hal kreativitas mendidik (Busthomi, Yazidul 2021, 110–114). Jika pendidik tidak memahami akan perkembangan manusia maka tidak akan mampu menjadi pemimbing atas berbagai problematika yang terjadi pada manusia baik secara individu maupun dalam kelompok masyarakat.

Menurut Akhyak, pendidik harus mempunyai kemampuan mengenal dan memahami dengan benar tentang perkembangan jiwa peserta didik dalam aspek intelektual, emosional dan juga spiritual (Naim 2018, 35). Pengembangan secara proporsional terhadap ketiga aspek kecerdasan tersebut perlu mendapat perhatian

pendidik secara maksimal. Pendapat ini mengindikasikan pentingnya manusia jika hendak mendidik harus mengetahui dan memahami akan perkembangan manusia dalam menjalani kehidupannya.

Menelaah tentang perkembangan manusia termasuk bagian yang penting dalam dunia pendidikan, aspek-aspek kehidupan manusia akan difahami. Hal ini agar perkembangan dunia pendidikan mampu untuk menjawab semua tantangan yang ada. Tantangan internal yaitu tidak kompeten dan tidak maksimal peran pendidik dalam mendidik dikarenakan kurang memahami aspek perkembangan manusia dan juga tantangan eksternal yaitu kuatnya pengaruh budaya-budaya modern bersifat negatif yang membuat fokus pengembangan tujuan pendidikan tidak tercapai.

Modernisasi atau bisa dikatakan proses menjadi modern ditandai oleh perilaku manusia dalam mencari jalan mengatasi kesulitan hidupnya di dunia ini yang bersifat mengkungung dan ditandai oleh gerakan meninggalkan nilai-nilai transcendental (Barus 2017, 1–12). Hal ini menandakan bahwa kondisi kehidupan modern harus benar-benar dilandasi dengan antisipasi yang tepat agar tidak menjadi landasan hidup. Kehidupan manusia yang hanya memenuhi kebutuhan jasmani saja akan berdampak pada kerakusan dalam menjalani hidup. Manusia hanya akan berkembang dalam fisik saja dan tidak berkembang dalam aspek mental maupun spiritual.

Diskursus tentang perkembangan manusia telah dilakukan oleh ahli psikologi dari berbagai aliran dan pendekatan. Salah satu aliran yang sangat besar dalam psikologi adalah aliran psikologi humanistik yang mempunyai tokoh terkenal yaitu Abraham Maslow. Menurut Maslow Manusia dimotivasi oleh sejumlah kebutuhan dasar yang bersifat sama untuk seluruh spesies, tidak berubah dan berasal dari sumber genetik atau naluri. Ini merupakan konsep fundamental unik dari pendirian teoretis Maslow. Kebutuhan-kebutuhan itu juga bersifat psikologis bukan semata mata fisiologis. Karya Maslow bukanlah penolakan secara mentah-mentah atas karya Freud atau Watson serta para Behavioris lainnya, melainkan lebih merupakan suatu usaha menelaah segi-segi yang bermanfaat, bermakna dan dapat diterapkan bagi kemanusiaan pada kedua psikologi tersebut. Studi tentang orang-orang yang mengaktualisasikan dirinya mutlak menjadi fondasi bagi ilmu psikologi yang lebih berkembang.

Berangkat dari latar belakang masalah diatas, pembahsasn ini tentang mengkaji konsep perkembangan manusia dengan judul “Konsep Perkembangan

Manusia dalam Pemikiran Abraham Maslow dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam”. Adapun tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan hakikat manusia Abraham Maslow, Mendeskripsikan konsep perkembangan manusia Abraham Maslow. Mendeskripsikan implikasinya dalam Pendidikan Islam.

Sebagaimana penelitian tentang Abraham Maslow yang dilakukan oleh gani, dkk bahwa di dalamnya berhasil mendeskripsikan konsep aktualisasi dan dihubungkan dengan perspektif pendidikan Islam dan menyatakan bahwa aktualisasi diri tidak dapat tercapai oleh semua orang dikarenakan biasanya individu tersebut mengalami ketakutan, keraguan yang berasal dari dalam dirinya, bisa juga akibat dari kebutuhan rasa aman yang kuat dari dalam individu itu sendiri dan masyarakat yang ada di sekitarnya. sehingga hal tersebut juga menjadi problem dalam ranah keIslaman menurut Al-Ghazali (Gani, Arrozi, and Saifuddin 2022, 169–188).

Penelitian sebuah thesis oleh Rina Hizriyani di IAIN Cirebon tahun 2011 tentang *Konsep Keluarga Harmonis Perspektif Yusuf Qardawi Dan Abraham Maslow (Sebuah Telaah Komparatif)*. Penelitian ini memaparkan bahwa konsep keluarga harmonis menurut Yusuf Qardawi dapat terbentuk melalui gerbang suci yang disebut pernikahan, dengan pernikahan ini manusia bisa mengekspresikan hati, perasaan, dan nafsunya kepada pasangannya yang halal dan diridhoi Allah Swt. Selain itu juga menikah merupakan sunah Rosul karena sudah menjadi sebuah kebutuhan manusia dalam membangun keluarga, sehingga dengan menikah keluarga tersebut bisa diakui oleh masyarakat sebagai bagian dari mereka. Sedangkan konsep keluarga harmonis menurut Abraham Maslow, yakni dengan pernikahan, rasa sayang, cinta kasih, saling menolong, merasakan ketentraman, bahkan optimalisasi diri dapat terealisasikan, untuk itu menikah merupakan sebuah anugerah, karenanya kebutuhan manusia mulai dari kebutuhan dasar (fisiologi) sampai aktualisasi diri terpenuhi (Hizriyani 2011, 1–187).

Terdapat penelitian tentang Abraham Maslow yang ditulis Andrew Neher dalam *Journal Of Humanistic Psychology* vol 31 no 3 tahun 1991 yang berjudul *Maslow's Theory Of Motivation : A Critique*, pembahasan ini menjelaskan kritik tentang teori motivasi maslow yang meliputi pemeriksaan keseluruhan komponen utama. Teori ini diringkas dan dianalisis dari dasarnya dalam sudut pandang semantik terhadap teori lain yang dianggap relevan dan penelitian lain yang berhubungan. Kajian ini menekankan banyak kekurangan dari teori maslow yang mendapat sambutan luas terutama mengenai psikologi humanistik. Teori maslow

dapat menjadi solusi untuk masalah yang terdapat pada manusia dan juga untuk pengembangan wawasan ilmiah tentang perkembangan kajian manusia (Neher 1991, 89–112).

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas tentang pemikiran Abraham Maslow, namun selama peneliti melakukan kajian pustaka belum terdapat penelitian yang mendeskripsikan pemikiran perkembangan manusia menurut Abraham Maslow dan implikasinya dalam pendidikan Islam. Maka hal ini yang menjadi letak perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini secara spesifik mengkaji “Konsep Perkembangan Manusia Dalam Pemikiran Abraham Maslow Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam”.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan kepustakaan atau *library research*. Sehingga sumber data diperoleh dengan cara menelaah sumber data yang berasal dari jurnal, buku-buku dan tulisan-tulisan lainnya yang mendukung dan sesuai dengan tema kajian. Dalam penelitian ini telah dilakukan identifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, koran, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan kajian tentang konsep perkembangan manusia dalam pemikiran Abraham Maslow. Sehingga setelah data dikumpulkan, maka dilakukan analisis data yang meliputi, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode dan mencari tema yang sesuai dengan pokok kajian untuk kemudian dilakukan sajian data yang telah diinterpretasikan (Matthew and Huberman 1984, 8).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan Manusia

Hakikat manusia dalam pemikiran Maslow didasarkan pada motivasi yang terkandung dalam teori hirarki kebutuhan dasar yang bersifat *basic needs* dan teori aktualisasi diri dan pengalaman puncak yang bersifat *metamotivation*. Manusia mempunyai kecenderungan untuk memenuhi kebutuhan jasmaninya yang terkandung dalam kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa memiliki, rasa harga diri kemudian manusia mempunyai kecenderungan untuk memenuhi kebutuhan non fisiknya dengan *metamotivation*. Kecenderungan-kecenderungan tersebut yang menjadikan manusia terdiri aspek fisik dan non fisik. Maslow menggambarkan kebutuhan dasar tersebut merupakan kodrat manusia, manusia merupakan individu

yang terpadu. Motivasi ditunjukkan untuk manusia dalam seluruh aspek bukan cuma satu aspek kebutuhan saja misalnya kebutuhan fisiologis tentang makan dan seks. Sehingga Maslow memberikan pandangan manusia terdiri dari aspek fisik dan non fisik (Maslow 1993, 25).

Maslow berpandangan ada motivasi kebutuhan-kebutuhan yang lebih tinggi dari motivasi kebutuhan dari teori kebutuhan dasar yaitu *metamotivation*. Istilah ini untuk menunjukkan manusia yang mempunyai sikap mulia yang tidak serba menggerutu dan pongah, namun mereka bersikap spontan wajar, terbuka, bebas ibarat mereka telah sampai ke puncak gunung dan mereka menemukan makna hidup ketika mempunyai *metamotivation* tersebut ('Adziima 2022, 86–93).

Teori Maslow tentang motivasi berawal dari pandangannya bahwa manusia pada dasarnya adalah baik bukan jahat. Aspek fisik, Maslow berpendapat manusia mempunyai indera untuk bertumbuh, berkembang dan aspek jiwa manusia mempunyai kebutuhan cita-cita, harapan usaha yang semua itu pada hakikatnya baik dan dikembangkan ke arah yang lebih baik. Manusia yang sehat jiwanya adalah manusia yang mengembangkan dirinya berdasarkan kekuatan-kekuatan dari dalam, sedangkan manusia yang terganggu jiwanya, yang anti sosial, yang jahat adalah yang terhambat perkembangan dirinya, mereka disebabkan frustrasi oleh gangguan-gangguan dari luar (Alwisol 2019, 76).

Menurut Abraham Maslow, manusia memiliki lima tingkat kebutuhan hidup yang akan selalu berusaha untuk dipenuhi sepanjang masa hidupnya. Lima tingkatan yang dapat membedakan setiap manusia dari sisi kesejahteraan hidupnya. Kebutuhan tersebut berjenjang dari yang paling mendesak hingga yang akan muncul dengan sendirinya saat kebutuhan sebelumnya telah dipenuhi. Setiap orang pasti akan melalui tingkatan-tingkatan itu, dan dengan serius berusaha untuk memenuhinya. Lima tingkat kebutuhan dasar menurut teori Maslow adalah kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan akan rasa memiliki dan rasa cinta, kebutuhan akan harga diri, kebutuhan akan aktualisasi diri (Maslow 1993, 43).

Seperti yang telah dijelaskan bahwa Maslow meyakini bahwa tingkah laku manusia dapat dikaji melalui kecenderungannya dalam memenuhi kebutuhan hidup sehingga hidup itu bermakna, berfungsi dan terpuaskan. Maka Maslow berpendapat Manusia dimotivasi oleh sejumlah kebutuhan dasar yang bersifat sama untuk seluruh spesies, tidak berubah dan berasal dari sumber genetik atau

naluriah. Manusia memiliki sifat dasar yang tidak akan pernah sepenuhnya merasa puas, karena kepuasan bagi manusia adalah bersifat sementara. Ketika kebutuhan terpuaskan maka akan muncul kebutuhan lain yang lebih tinggi nilainya yang menuntut untuk dipuaskan, begitu seterusnya. Berikut gambaran konsep manusia menurut Maslow:

Tabel 1.1
Konsep perkembangan manusia menurut Maslow

Konsep	Abraham Maslow
Hakikat Manusia	<ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Basic needs</i> dan <i>Metamotivation</i> ➤ Memiliki potensi baik
Perkembangan Manusia	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Fase fisiologis ➤ Fase keselamatan ➤ Fase memiliki dan rasa cinta ➤ Fase harga diri ➤ Fase aktualisasi Diri

Adapun penjelasan konsep perkembangan Maslow dengan teori hirarki kebutuhan yaitu :

a. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan ini berkaitan langsung dengan kelangsungan hidup manusia, sehingga pemuasanya tidak dapat ditunda. Kebutuhan-kebutuhan ini antara lain adalah meliputi kebutuhan makan, minum, oksigen, istirahat, aktif, seks, dan stimulasi sensorik. Kebutuhan-kebutuhan ini tentu akan mendesak untuk didahulukan pemuasanya disbanding kebutuhan-kebutuhan lain. Seorang individu tidak akan beranjak pada kebutuhan lain sebelum kebutuhan dasar ini terpenuhi.

Sebagai contoh orang yang sedang lapar tidak akan terpengaruh motivasi lain sebelum kebutuhan makananya terpuaskan. Aktivitas lain seperti belajar, bermain, bekerja dan sebagainya akan terabaikan, karena dorongan pada dirinya hanya tertuju pada kebutuhan untuk makan. Seseorang dapat melakukan tindakan apapun untuk memenuhi kebutuhan makannya, misalnya dapat saja membunuh, mencuri, memakan sesuatu yang tidak biasa makan. Oleh karena itu wajar jika pada situasi kelaparan seseorang akan cenderung berbuat kejahatan, nilai moral yang sebelumnya dipegang oleh seorang individu akan sirna tatkala ia terdorong oleh kebutuhan fisiologis yang mendesak. Berangkat dari asumsi inilah Maslow berkesimpulan bahwa memahami kebutuhan fisiologis manusia terutama kebutuhan makanan merupakan aspek penting

dalam memahami manusia secara keseluruhan. Konsep Maslow tentang kebutuhan fisiologis ini sekaligus merupakan jawaban terhadap pandangan behaviorisme, yang berpendapat bahwa satu-satunya motivasi tingkah laku seseorang adalah kebutuhan fisiologis.

b. Kebutuhan Akan Keselamatan

Apabila kebutuhan fisiologis relatif telah terpenuhi maka akan muncul seperangkat kebutuhan baru yang kurang lebih dapat dikategorikan dalam kebutuhan akan keselamatan. Maslow memberikan yang lebih rinci tentang kebutuhan ini diantaranya kebutuhan akan keamanan, kemantapan, ketergantungan, perlindungan, bebas dari rasa takut, cemas dan kekalutan, kebutuhan akan struktur, ketertiban, hukum, batas-batas, kekuatan pada diri pelindung. Sebenarnya semua yang telah dibicarakan tentang kebutuhan fisiologis juga berlaku untuk kebutuhan ini, walaupun dalam taraf yang lebih kecil. Kebutuhan ini merupakan pengatur perilaku yang eksklusif, aspek ini menjadikan manusia sebagai makhluk sosial yang berarti.

Pemahaman mengenai kebutuhan ini akan lebih terlihat jelas ketika perhatian diarahkan kepada anak-anak, karena anak-anak akan memberikan respon secara total tentang terhaap kebutuhan ini. Tidak seperti orang dewasa yang telah mempunyai kecenderungan untuk menutupi dan menahan sehingga respon akan kebutuhan ini sulit untuk keluar, penyebabnya orang dewasa telah diajari bagaimana mengantisipasi reaksi dari luar yang menyerang sisi negative manusia. Anak-anak apabila tiba-tiba diganggu atau tiba-tiba dilepas dan dikejutkan oleh suara nyaring, melihat kilatan sinar atau rangsangan syaraf yang tidak biasa dirasakan, dan diperlakukan kasar maka mereka akan langsung bereaksi secara total karena perasaan mereka seolah-olah dalam keadaan bahaya. Hal yang demikian sangat jarang ditemukan pada orang dewasa kecuali penderita neurotic (Maslow 1993, 48).

c. Kebutuhan Akan Rasa Memiliki Dan Rasa Cinta

Apabila kebutuhan fisiologis dan kebutuhan akan rasa aman cukup terpenuhi, maka akan muncul kebutuhan berikutnya yaitu kebutuhan akan rasa cinta, rasa kasih dan rasa memiliki. Sebuah dorongan dimana seseorang berkeinginan untuk menjalin hubungan relasional secara efektif atau hubungan emosional dengan individu lain, baik yang ada dalam lingkungan keluarga maupun diluarnya. Seorang individu akan ditimpa perasaan keterasingan dan

keseharian yang luar biasa ketika ia jauh dari keluarga, teman-teman, kelompok atau pasangan hidupnya. Keadaan demikian menuntut individu tersebut terdorong untuk secepatnya mendapatkan relasi baru sehingga ia mendapatkan rasa cinta dan memiliki diantara mereka.

Konsepsi Maslow tentang cinta dan rasa memiliki ini berbeda dengan konsepsi psikoanalisis yang menyatakan bahwa akar perasaan cinta dan memiliki adalah seksualitas. Pandangan Maslow menekankan bahwa perasaan cinta dan memiliki tidak hanya didorong oleh kebutuhan seksualitas, namun lebih banyak didorong oleh kebutuhan akan kasih sayang. Maslow sepakat dengan definisi yang dikemukakan Karl Roger yang menyatakan bahwa cinta adalah keadaan dimengerti secara mendalam dan menerima dengan sepenuh hati. Freudian menurut Maslow telah terjebak pada kesalahan serius ketika memahami perasaan cinta, meskipun Freud tidak sendirian terjebak dalam kesalahan ini namun Freud dapat dipandang mempunyai pengaruh yang besar untuk peradaban Barat. Beberapa teori Freud yang paling besar pengaruhnya adalah bahwa kelembutan hati merupakan bentuk seksualitas yang dihambat (Adziima 2022, 86–93).

d. Kebutuhan Akan Harga Diri

Setelah kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki cukup terpenuhi maka akan muncul kemudian adalah kebutuhan akan harga diri. Menurut Maslow setiap orang dalam masyarakat memiliki kebutuhan dan keinginan akan penilaian mantap, berdasar dan biasanya bermutu tinggi, rasa hormat diri atau harga diri. Lebih lanjut dijelaskan juga bahwa kebutuhan ini mempunyai dapat diklasifikasikan menjadi dua, yang pertama diantaranya keinginan akan kekuatan, prestasi, kecukupan, keunggulan, kemampuan, kepercayaan pada diri sendiri dalam menghadapi dunia serta kemerdekaan dan kebebasan. Kelompok yang kedua adalah hasrat akan nama baik, gengsi, penghormatan dan penghargaan diri dari orang lain, status, ketenaran, kemuliaan, dominasi, pengakuan, perhatian, arti yang penting, martabat dan apresiasi.

Maslow berpendapat, kebutuhan akan harga diri ini umumnya diabaikan oleh Sigmund Freud sedangkan Alfred Adler sangat memberikan apresiasi penting terhadap perlunya harga diri bagi seorang individu. Pemenuhan terhadap kebutuhan akan harga diri membawa kepercayaan diri dan perasaan dibutuhkan dan bermanfaat bagi kehidupannya, akan tetapi ketika kebutuhan ini

kurang terpenuhi maka muncul perasaan rendah diri dan rasa tidak berdaya yang berakibat pada perasaan putus asa dan kecenderungan perilaku kompensatif atau neurotik. penghargaan diri yang tinggi menurut Maslow terletak pada penghargaan yang diperoleh dari orang lain, bukan pada kapasitas, kompetensi, dan kelayakan terhadap tanggung jawab tugas dan juga bukan dari ketenaran atau kemasyhuran faktor eksternal dan pujian yang lebih (Maslow 1993, 55–56).

e. Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri

Tentang teori kebutuhan ini, meskipun seorang individu telah mampu memenuhi kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa cinta dan memiliki, serta kebutuhan akan harga diri, ia masih merasakan ada suatu kegelisahan dan perasaan tidak puas. Perasaan ini berasal dari dorongan jiwa yang paling dalam bahwa masih ada kualitas-kualitas dalam diri individu tersebut sesuatu yang belum teraktualisasikan. Sebagai contoh seorang yang memiliki potensi penyair akan diliputi perasaan tidak puas ketika belum menuliskan atau melantunkan bait-bait syairnya, begitu juga seorang musisi belum merasa menjadi dirinya musisi jika belum menciptakan lagu dan melantunkan nada-nadanya (Maslow 1993, 57).

Keinginan untuk aktualisasi diri berbeda dengan keinginan untuk menonjolkan diri, atau keinginan untuk mendapatkan gengsi atau prestise. Jika demikian sebenarnya ia belum mencapai tingkat aktualisasi diri, ia masih terdapat pengaruh faktor eksternal atau tekanan tertentu. Dorongan aktualisasi diri dilakukan tanpa tekanan apapun, melainkan hanya ingin menjadi dirinya sendiri. Penjelasan tentang tumbuh dan berkembang serta menggunakan seluruh potensi dan kemampuan individu oleh Maslow disebut aktualisasi diri. Aspek ini merupakan salah satu aspek penting teorinya tentang motivasi pada manusia, Maslow juga menggambarkan kebutuhan ini sebagai hasrat untuk menjadi jati diri sepenuhnya. Kebutuhan ini muncul sesudah kebutuhan akan cinta dan akan penghargaan diri cukup terpenuhi (‘Adziima 2022, 86–93).

Selanjutnya dijelaskan bahwa ada perbedaan dalam memandang kebutuhan aktualisasi diri dan kebutuhan tingkat bahwahnya, jika kebutuhan-kebutuhan sebelum aktualisasi diri didorong oleh kebutuhan dasar maka kebutuhan aktualisasi diri dimotivasi oleh kebutuhan-kebutuhan yang bernilai tinggi atau yang dikenal dengan istilah metamotivasi. Tentang teori hirarki

kebutuhan Maslow menjelaskan bahwa kebutuhan manusia didorong oleh dua bentuk motivasi, yakni motivasi kekurangan dan motif perkembangan. Motif kekurangan ditujukan untuk mengatasi kebutuhan hidup yang bersifat kekurangan seperti lapar itu kekurangan makan, haus itu kekurangan minum, takut itu kekurangan rasa aman dan sebagainya, sedangkan aktualisasi diri didorong oleh motif perkembangan.

Perkembangan dalam pemikiran Maslow berkaitan erat dengan gagasan-gagasannya tentang kemampuan, menurutnya perkembangan diri ke arah aktualisasi diri merupakan sesuatu yang wajar bahkan perlu dilakukan manusia. Perkembangan diartikan sebagai mekarnya bakat-bakat, kapasitas-kapasitas, kreativitas, kebijaksanaan, dan karakter secara terus-menerus. Sedangkan pertumbuhan merupakan pemuasan secara progresif atas kebutuhan-kebutuhan psikologis yang semakin meningkat. Ada beberapa hambatan yang kadang membuat kemampuan untuk pertumbuhan dan perkembangan manusia. Maslow telah mengemukakan alasan mengapa begitu banyak manusia yang gagal untuk berkembang dengan kemampuan yang maksimal, diantaranya kebiasaan-kebiasaan yang buruk, lingkungan budaya dan juga pelaksanaan pendidikan yang kurang memadai. Lebih lanjut dijelaskan bahwa segala sesuatu yang dapat meningkatkan rasa takut atau cemas akan merusak keseimbangan dalam pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini disebabkan keadaan yang kurang bersahabat dengannya, artinya kebutuhan akan rasa aman yang kurang sangat mempengaruhi keadaan yang seperti ini. Kemudian ketidakpercayaan diri pada diri seseorang akan menjadikan kecenderungan untuk ragu-ragu dalam mengaktualisasikan diri dan ini akan menghambat perkembangannya. Karenanya pengenalan diri serta pemahaman diri merupakan jalan terpenting menuju aktualisasi diri, peran orang tua, guru dan orang-orang dilingkungan sekitar akan sangat membantu kemampuan dan potensi manusia menuju perkembangan yang maksimal ('Adziima 2022, 86–93).

Definisi pribadi yang telah melakukan aktualisasi diri menurut Maslow adalah penggunaan dan pemanfaatan secara penuh bakat, kapasitas-kapasitas, potensi-potensi secara maksimal bahkan dilakukan sebaik-baiknya. Proses aktualisasi diri juga diartikan sebagai perkembangan dan penemuan jati diri serta munculnya potensi yang ada atau yang terpendam. Namun banyak anggapan bahwa konsepsi Maslow tentang aktualisasi diri adalah konsepsi yang sulit,

karena jarang sekali menemukan orang yang mengaktualisasi diri sebagaimana yang dikonsepsikan Maslow bahkan ada juga yang mengatakan terlalu ideal. Sehingga suatu perkembangan yang baik merupakan proses pematangan manusia dalam usaha menyeimbangkan faktor internal dan eksternal. Pendidikan merupakan penunjang untuk menghasilkan kepribadian manusia yang seimbang tersebut.

2. Implikasi Dalam Pendidikan Islam

Sebagaimana dalam latar belakang masalah, bahwa perhatian kita tentang perkembangan manusia tak terlepas dari tanggung jawab kita sebagai seorang pendidik. Salah satu tanggung jawab dalam pendidikan adalah tanggung jawab para pendidik terhadap siapa saja yang menjadi tanggung jawabnya untuk mengajari, mengarahkan dan mendidik. Sebab ini adalah peran sentral seorang pendidik, jika pendidik tidak faham tentang perkembangan manusia maka yang terjadi adalah kesalahan dalam mendidik akan berpotensi besar terjadi. Setidaknya pengaruh kajian tentang manusia dalam hubungannya dengan pendidikan dikarenakan beberapa faktor yang melandasi sebagai berikut :

- a. Manusia sebagai subyek (pelaku), juga sebagai obyek (sasaran) pendidikan. Pemahaman terhadap manusia menjadi penting agar proses pendidikan tersebut dapat berjalan dengan efektif dan efisien
- b. Munculnya berbagai teori dan konsep tentang belajar adalah hasil dari kajian terhadap manusia yang beragam juga, hasil kajian terhadap manusia inilah yang selanjutnya mewarnai konsep pendidikan
- c. Salah satu kegiatan utama dalam pendidikan adalah pelaksanaan strategi pembelajaran yang melibatkan pendidik dan peserta didik yang kedua-duanya adalah manusia. penentuan konsep atau teori tentang strategi pembelajaran tersebut sangat dipengaruhi oleh konsep atau teori tentang manusia.
- d. Inti dari kegiatan pembelajaran adalah memotivasi, mendorong, menggerakkan, membimbing dan mengarahkan agar anak didik mau belajar yakni menggunakan potensi yang ada dalam dirinya atas kekuatan dan keinginan sendiri. Maka pemahaman yang benar terhadap manusia menjadi suatu hal yang amat penting.
- e. Salah satu definisi pendidikan pada umumnya adalah mempengaruhi peserta didik agar mau mengubah pola pikir, tindakan, dan perbuatannya sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Agar proses mempengaruhi ini dapat berjalan secara

efektif dan efisien, maka diperlukan adanya pemahaman yang utuh, komprehensif dan mendalam terhadap manusia (Nata 2009, 28).

Pembahasan tentang studi tokoh dalam penelitian ini juga dalam rangka usaha untuk mencapai pemahaman yang utuh terhadap manusia agar dapat menjadi acuan untuk penyelenggaraan pendidikan khususnya Pendidikan Islam. Penelitian ini mengkaji implikasi dalam Pendidikan Islam melalui studi psikologi perkembangan manusia dari tokoh Abraham Maslow. Pendidikan Islam melalui pendekatan psikologi dapat diartikan sebagai usaha memanfaatkan jasa psikologi untuk mendukung perumusan konsep dan praktik pendidikan. Pendekatan ini berguna agar konsep dan praktik pendidikan tersebut dapat dirumuskan secara komprehensif dan penerapan pendidikan dapat tercapai secara efektif dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan (Nata 2010, 163).

Asumsi tersebut didasarkan pada kepentingan masyarakat dan kepentingan individu. Kepentingan masyarakat diartikan manusia sebagai makhluk social mempunyai peranan besar dalam mengubah masyarakat menjadi lebih baik. Kemampuan dan pola komunikasi tidaklah muncul kalau Pendidikan Islam tidak meyinggung tentang bagaimana perilaku manusia secara psikis. Pemahaman ini yang nantinya akan membuat efektif perubahan tersebut. Selanjutnya kepentingan individu menjelaskan bahwa manusia dalam kehidupannya perlu mengembangkan potensi dirinya sebagai sarana untuk beribadah dan bermanfaat terhadap orang lain. Proses pengembangan potensi diri dapat dilakukan dengan memahami perkembangan manusia dan ini berada pada wilayah psikologi, sehingga peran psikologi sangat perlu untuk membantu pengembangan potensi tersebut.

Pembahasan implikasi ini sebagaimana penjelasan dalam pemikiran tokoh ini tentang aspek manusia sebagai makhluk paedagogik, tokoh ini memandang manusia perlu mendapatkan faktor eksternal disamping manusia mempunyai potensi internal. Maslow memandang tidak berarti serba membolehkan dalam segala macam kondisi kepada anak, perlakuan seperti itu memang sesuai bagi anak-anak yang sehat tapi tidak sesuai bagi anak-anak yang telah dirundung masalah-masalah pribadi. Seharusnya memberikan kebebasan yang lebih dalam mengasuh anak juga harus diimbangi dengan keharusan mendidik anak tentang disiplin, sikap menghargai orang lain dan mendidik tentang arti akhlak perilaku yang baik. Peneliti menggunakan analisa Implikasi berupa pengaruh konsep perkembangan manusia Abraham Maslow dalam komponen Pendidikan Islam yaitu :

a. Peserta Didik

Peneliti memandang bahwa kedua tokoh ini mempunyai persamaan dalam aliran konvergensi sebagaimana dalam kerangka teoritik tentang faktor yang mempengaruhi perkembangan. Berdasarkan pandangan konvergensi maka sejatinya pendidikan sangat mungkin diberikan, yang membatasi hasil pendidikan adalah pembawaan dan lingkungan itu sendiri, pendidikan diartikan sebagai penolong atau pertolongan yang diberikan kepada lingkungan anak didik untuk mengembangkan pembawaan baik dan mencegah berkembangnya pembawaan yang buruk (Nata 2009, 123).

Namun pandangan konvergensi jika berimplikasi dalam Pendidikan Islam tentang konsep peserta didik kurang memenuhi standar aspek transendensi. Padahal aspek ini menjadi titik sentral tentang potensi yang ada pada peserta didik. Peran Allah yang Maha Kuasa belum mampu masuk dalam pandangan konvergensi walaupun sudah mendekati. Sehingga proses dan hasil pendidikan Islam yang maksimal akan berjalan apabila terjadi keterpaduan antara pembawaan, lingkungan dan petunjuk Allah. Ketiga aspek tersebut akan bertumpu pada kehendak Allah SWT, maka dalam proses pembelajaran dalam pendidikan Islam harus selalu memohon doa kepada-Nya agar tujuan pendidikan dapat tercapai disamping terus berusaha mengembangkan aspek pembawaan dan lingkungan. Berdasarkan ketiga aspek tersebut, menurut peneliti pandangan yang harus dikembangkan dalam memandang peserta didik yaitu aliran theo-konvergensi.

b. Pendidik

Pendidik merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan ruhani agar mencapai tingkat kematangan. Mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, Khalifah di Bumi, sebagai makhluk social dan sebagai individu yang sanggup berdiri dengan segala potensinya. Istilah lazim yang digunakan untuk menyebut pendidik adalah Guru, namun sejatinya seluruh orang dewasa yang mencapai kematangannya dapat mendidik sesuai dengan kapasitas dan tempat pendidikan misalnya orang tua, keluarga, masyarakat dan lainnya. Menurut peneliti, Implikasi konsep tokoh yang diteliti dengan konsep pendidik adalah terletak pada keharusan para pendidik untuk bisa menjadi manusia yang dapat mencapai tingkat aktualisasi diri. itu menjadi syarat ketika

pendidik menjalankan kewajibannya, karena dengan sikap yang teraktualisasi diri tersebut pendidik lebih dapat secara jelas memahami bagaimana perilaku individu. Kompetensi Pendidik Islam menurut terdiri dari :

- 1) Pengetahuan, Kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kemampuannya.
- 2) Pemahaman, Kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki pendidik, misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik sehingga pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien
- 3) Kemampuan, Sesuatu yang dimiliki individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya, misalnya kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada peserta didik.
- 4) Nilai, Suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri pendidik, misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, deokratis dan lainnya)
- 5) Sikap, Perasaan (senang, tidak senang, suka, tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan dari luar, misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan hidup terhadap kenaikan gaji
- 6) Minat, Kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan, misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu (Mawaddah, Fadilahnur, and Battiar 2022, 24–42)

Dengan demikian, Pendidik harus mengalami proses pematangan potensi diri sebagai mana dalam konsep aktualisasi diri. Sehingga pendidik dapat memahami aspek mana saja sesuai dengan apa yang diajarkan kepada peserta didik

c. Komponen Materi

Peran perkembangan manusia juga terdapat dalam komponen materi, hal ini disebabkan komponen materi inilah yang mengikat antara pendidik dan peserta didik dalam rangka terwujudnya tujuan pendidikan Islam sebagaimana yang terdapat dalam kerangka teori. Nurdianzah menyebutkan bahwa materi juga merupakan sebuah nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan Islam,

yang meliputi, nilai-nilai keimanan, sosial dan akhlak (Nurdianzah 2020, 01–22). Sehingga berdasarkan implikasi yang terdapat pada peserta didik dan pendidik, maka peneliti memandang bahwa komponen materi dalam Pendidikan Islam harus mencakup aspek jasmani dan ruhani yang dapat dirinci yaitu :

- 1) Materi Keimanan, materi ini mulai dari TK sampai perguruan tinggi mutlak harus ada, karena manusia sejak dari proses penciptaanya adalah makhluk yang bertuhan. Komponen materi ini menjadi pegangan bagi pendidik dalam menanamkan kesadaran ketuhanan.
- 2) Materi Akhlak/perilaku, sebagai makhluk sosial yang hidup dalam kebersamaan, maka manusia wajib mempunyai pengetahuan tentang bagaimana berinteraksi dengan makhluk lain di bumi mulai dari manusia lain, hewan, tumbuhan dan alam sekitar. Sebagaimana ciri perkembangan manusia yang terdapat pada aktualisasi diri Abraham Maslow mengharuskan manusia untuk belajar tentang akhlak dan perilaku yang benar, yang mempunyai dampak positif terhadap orang lain.
- 3) Materi Syariat, komponen materi ini bahwa manusia adalah mempunyai syariat yang harus dijalankan agar praktek kehidupan manusia dalam beribadah kepada Allah di Dunia ini sesuai dengan yang digariskan-Nya sehingga berdampak positif di Akhirat kelak.
- 4) Materi Kejiwaan Akal, komponen materi ini tentang emosional manusia, agar manusia dapat peka terhadap keadaan sekitar, komponen materi ini sebagaimana fase aqliyah, fase cinta dan rasa memiliki serta harga diri. Perkembangan manusia pada fase ini mengharuskan jiwa mempunyai berbagai perasaan, sehingga perasaan dan prasangka yang muncul berupa kebaikan atau manusia selalu mempunyai prasangka *husnudhan* dalam menjalani hidup.
- 5) Materi Kesehatan, materi ini berusaha untuk membuat keseimbangan dalam aspek fisik manusia. Dorongan kebutuhan yang ada pada organ fisik manusia akan mempengaruhi kondisi mental atau kejiwaan manusia, sehingga komponen materi ini harus ada pada Pendidikan Islam.

D. SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan tentang konsep perkembangan manusia dalam pemikiran dan Abraham Maslow, dan implikasinya dalam Pendidikan Islam. Hakikat manusia dalam pemikiran Abraham Maslow diistilahkan dengan *Basic Needs* yaitu Manusia mempunyai kecenderungan untuk memenuhi kebutuhan jasmaninya yang terkandung dalam kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa memiliki, rasa harga diri dan *metamotivation* yaitu manusia mempunyai kecenderungan untuk memenuhi kebutuhan non fisik dan kebutuhan yang lebih tinggi dari *Basic Needs*. Konsep perkembangan manusia menurut dalam pemikiran Abraham Maslow terbagi dalam lima fase hirarki kebutuhan dasar manusia yaitu fisiologis, keselamatan, memiliki dan rasa cinta, harga diri, aktualisasi diri. Implikasi dalam pendidikan Islam terdapat dalam peserta didik bahwa peserta didik merupakan pengembangan diri dalam aspek paedagogik, sosial dan spiritual dan terdapat juga dalam pendidik yaitu merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan ruhani agar mencapai tingkat kematangan agar keduanya dapat memahami kecenderungan-kecenderungan manusia dalam berkembang kemudian diikat dengan komponen materi yang menjang perkembangan manusia yang integral sehingga tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Adziima, Mavatih Fauzul. 2022. “Psikologi Humanistik Abraham Maslow.” *Jurnal Tana Mana* 2 (2). <https://doi.org/10.33648/jtm.v2i2.171>.
- Alwisol. 2019. “Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi).” *Universitas Muhammadiyah Malang* 1 (2011).
- Barus, Muhammad Irsan. 2017. “Modernisasi Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra.” *Jurnal Al-Karim STAI-YAPTIP Pasaman Barat* 2 (1).
- Busthomi, Yazidul, Syamsul A’dlom. 2021. “Sepuluh Modal Agar Menjadi Guru Profesional.” *Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 2 (1).
- Gani, Kanda Naufal Jauhar, Jarman Arrosi, and Ahmad Farid Saifuddin. 2022. “Problem Aktualisasi Diri Abraham Maslow Perspektif Al-Ghazali (Analisis Studi Pemikiran Psikologis).” *Aqlania: Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam* 13 (2).
- Hizriyani, Rina. 2011. “Konsep Keluarga Harmonis Perspektif Yusuf Qardhawi Dan Abraham Maslow.” Cirebon: IAIN Cirebon.
- Mainuddin, Mainuddin. 2022. “KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM PERSPEKTIF IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH.” *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 6 (2). <https://doi.org/10.52266/tadjid.v6i2.1078>.
- Maslow, A. Abraham. 1993. *Motivasi Dan Kepribadian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Matthew, B. Miles, and A. Michael Huberman. 1984. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication.
- Mawaddah, Mawaddah, Fadilahnur Fadilahnur, and Battiar Battiar. 2022. “Komponen-Komponen Pendidikan Islam.” *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2 (1 SE-Articles).
- Naim, Ngainum. 2018. “Menjadi Guru Inspiratif.” (*Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011*), Hal. 245 51 (1).
- Nata, Abudin. 2009. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- . 2010. *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Neher, Andrew. 1991. “Maslow’s Theory of Motivation: A Critique.” *Journal of Humanistic Psychology* 31 (3). <https://doi.org/10.1177/0022167891313010>.
- Nurdianzah, Erry. 2020. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Jawa (Kajian Historis Pendidikan Islam Dalam Dakwah Walisanga).” *Jurnal PROGRESS* 8 (1).
- Solihin, L. 2004. “Tindakan Kekerasan Pada Anak Dalam Keluarga.” *Jurnal Pendidikan Penabur*, no. 03.
- Sudrajat, Adi, and Atika Zuhrotus Sufiyana. 2020. “FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DALAM KONSEP PEMBELAJARAN HOLISTIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.” *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 2 (2).

<https://doi.org/10.33474/ja.v2i2.9086>.

Zainuddin. 2013. “Kematangan Psikologis Dalam Membangkitkan Minat Belajar Siswa.”
Journal of Chemical Information and Modeling 53 (9).